

PENGARUH ATRIBUSI KESUKSESAN TERHADAP KETAKUTAN UNTUK SUKSES PADA WANITA KARIR

Oleh :
Alimatus Sahrah*)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh atribusi kesuksesan terhadap ketakutan untuk sukses (fear of success atau t-sukses) pada wanita karir. Subjek penelitian ini adalah para karyawan dan karyawan swasta, yang berumur antara 20 tahun sampai dengan 50 tahun, dan berpendidikan minimal sederajat SMU. Jumlah subjek penelitian sebanyak 149 orang, yang terdiri dari 84 orang karyawan, dan 65 orang pria (sebagai subjek pembandingan). Penelitian ini menggunakan dua angket untuk mengungkap variabel atribusi kesuksesan dan variabel t-sukses, serta menggunakan t-test untuk pengujian hipotesis dan ANOVA faktorial dua jalan (atribusi kesuksesan x jenis kelamin) sebagai tambahan analisis. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kelompok wanita karir yang memiliki atribusi kesuksesan eksternal akan lebih mempunyai t-sukses dibandingkan kelompok wanita karir yang memiliki atribusi kesuksesan internal, ternyata tidak dapat dibuktikan secara empiris. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan yang sebaliknya, yaitu kelompok wanita karir yang memiliki atribusi kesuksesan internal yang lebih mempunyai t-sukses dibandingkan kelompok wanita karir yang memiliki atribusi kesuksesan eksternal.

Kata kunci: ketakutan untuk sukses, atribusi kesuksesan, dan wanita karir

PENDAHULUAN

Kehadiran wanita dalam dunia kerja sebagai satu potensi yang sangat penting, karena jika dilihat dari jumlah penduduknya, Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar dan lebih dari separoh jumlah tersebut adalah wanita. Oleh karena itu, dapat difahami bila pemerintah Indonesia menaruh perhatian yang cukup besar pada potensi wanita dalam pembangunan ini (Rahayu dkk. 2002).

Walau pertumbuhan angkatan kerja wanita lebih cepat daripada laju pertumbuhan angkatan kerja pria, akan tetapi peningkatan laju pertumbuhan angkatan kerja ini ternyata tidak diikuti dengan rasio partisipasi wanita sebagai pengambil keputusan, perumus kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan di segala tingkatan. Sebagai gambaran tercatat tingkat representasi perempuan Indonesia pada saat ini hanya 9% dari total jumlah wakil rakyat di DPR-RI.

*) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**ALIMATUS SAHRAH, Pengaruh Atribusi Kesuksesan Terhadap Ketakutan
Untuk Sukses Pada Wanita Karir.....**

Tingkat keterwakilan ini adalah yang terendah sejak pemilu tahun 1987. Penurunan keterwakilan perempuan dalam area politik formal, di mana kebijakan nasional yang akan mempengaruhi kehidupan seluruh bangsa ini ditentukan, terjadi secara bertahap dalam tiga pemilu terakhir. Tahapan penurunan tersebut: dari 13% pada pemilu 1987 menjadi 12,5% pada pemilu 1992, turun lagi menjadi 10,8% dalam pemilu 1997, dan akhirnya hanya mencapai 9% pada pemilu 1999 (Rahayu dkk., 2002).

Dari gambaran di atas timbullah pertanyaan mengapa masih sedikit wanita yang menduduki kedudukan-kedudukan tinggi terutama dalam bidang eksekutif dan manajerial. Menurut para ahli, hal ini disebabkan karena aspirasi dan motivasi kerja wanita yang masih sering diwarnai faktor-faktor sosial budaya (Sadli, 1991), dan karena di dalam masyarakat masih ada suatu paradoks antara *de jure* dan *de facto* tentang kedudukan wanita (Suratijah, 1991). Paradoks kedudukan wanita dan tuntutan sosial budaya terhadap kaum wanita untuk selalu bersikap dan berperilaku yang berpusat pada keluarganya inilah yang sering menimbulkan konflik pada diri wanita yang berkarir, yaitu konflik antara ideal budayanya (*cultural ideal*) dan wanita sebagai sumber daya manusia (Karpicke, 1980; Suratijah, 1991).

Konflik ini sering membuat wanita karir lebih memilih menghindari sukses, karena wanita merasa dirinya cenderung mendapat tekanan sosial (Horner, 1972; Sutiyah, 1991), sehingga ia merasakan suatu kecemasan, perasaan bersalah, merasa tidak feminin, dan mementingkan diri sendiri. Horner (1972, 1975) menyebut motif untuk menghindari sukses ini sebagai takut sukses (*fear of success*) yang selanjutnya dalam tulisan ini disebut sebagai t-sukses. Motif ini diartikan sebagai suatu disposisi takut sukses, karena kesuksesan diperkirakan akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi negatif, seperti penolakan sosial dan hilangnya sifat-sifat feminin (Horner dalam Zukerman dkk., 1980). Ketakutan untuk sukses atau t-sukses adalah suatu disposisi kepribadian yang menuntut individu untuk tidak melakukan suatu tugas dengan baik, yang hal ini disebabkan karena antisipasinya terhadap insentif negatif yang mungkin dapat diterima (Horner, 1970, 1972). Jadi ketakutan untuk sukses adalah suatu vektor yang negatif dari resultante motivasi berprestasi (Atkinson & Feather, 1966).

Penelitian Larkin (1987) menggambarkan individu yang memiliki ketakutan untuk sukses sebagai seseorang yang berambisi tetapi akan menjadi cemas ketika mendekati sukses. Sukses di sini adalah sukses yang mempunyai sebab-sebab eksternal dalam berprestasinya dan ia akan meremehkan suatu kemampuan atau kecakapan prestasi yang telah dimilikinya. Adapun Pappo (1983) mendeskripsikan bahwa ketakutan untuk sukses ini dapat dilihat sebagai suatu keadaan psikologis yang berupa kelumpuhan, penarikan diri yang dilakukan secara sadar terhadap tujuan objektif dan subjektifnya. Misalnya suatu kesuksesan diketahui (dari umpan balik orang di sekitarnya) akan mungkin segera dicapai, tetapi orang tersebut secara sadar mempersepsi kesuksesan itu sebagai suatu

stimulus berbahaya yang sedang mendekat, sehingga ia melakukan tindakan-tindakan antisipasi untuk menghindarinya dengan tidak merespon kesuksesan tersebut.

Penelitian ini akan meninjau t-sukses dari peletakan atribusinya, karena peletakan atribusi yang berbeda dari apa yang telah mereka capai juga menyebabkan t-sukses yang berbeda pula. Seperti yang dilaporkan Canavan Gumpert dkk. (Larkin, 1987) bahwa individu yang mempunyai kecenderungan untuk takut sukses adalah individu yang lebih mengatribusikan kesuksesannya pada faktor-faktor eksternal daripada internal. Penelitian ini hanya akan menitik beratkan pada pembicaraan mengenai atribusi kesuksesan saja, karena apakah itu atribusi kesuksesan atau atribusi kegagalan sebenarnya tidak berbeda, karena yang berbeda hanyalah reaksi afeksi yang ditimbulkan dari atribusinya.

Walau menurut Meyer (dalam Mash dkk., 1984) taksonomi penerimaan atribusi kesuksesan (dan kegagalan) mengandung tiga dimensi atribusi, yaitu dimensi lokasi penyebab, dimensi kestabilan dan dimensi kontrol, namun di dalam penelitian ini hanya memperhitungkan dimensi lokasi penyebab saja, sehingga terlihat sama dengan penelitian lokasi penyebab dari Rotter (dalam Mash dkk., 1984). Menurut Weiner (1979) dimensi ini memang diselaraskan dengan teori Heider dan Rotter, hanya saja menurut Mash dkk. (1984), tetap berbeda dari teori Rotter karena teori atribusi lebih menekankan sebab-sebab yang lebih spesifik daripada teori Rotter.

Dari pembahasan ini maka dapat disimpulkan bahwa bila seseorang dihadapkan pada suatu situasi (di dalam penelitian ini kesuksesan), maka ada kecenderungan individu untuk menganalisisnya, walaupun pengetahuannya akan hal itu hanya sedikit, ia akan mencoba menyusun berbagai kognisi yang dimiliki, ia akan mencoba menyusun berbagai atribut yang berkaitan, mengorganisasi, dan menyimpulkannya secara rasional ataupun tidak. Oleh sebab itu maka didefinisikan bahwa atribusi kesuksesan adalah generalisasi dari anggapan-anggapan penyebab yang mungkin terjadi dari suatu perilaku kesuksesan seseorang (atau orang-orang lain). Meskipun para ahli percaya bahwa perilaku seseorang dapat ditentukan oleh berbagai unsur penyebab, tetapi penelitian ini hanya membatasi pada dimensi lokasi penyebabnya saja, yaitu internal dan eksternal.

Di dalam teori atribusi telah difahami bahwa setiap perilaku itu tentu mempunyai sebab. Adapun penyebab dari perilaku, tergantung dari bagaimana persepsi individu dalam melihat peristiwa itu terjadi. Persepsi individu dalam melihat penyebab perilaku (disebut sebagai atribusi penyebab) dapat dibentangkan dalam kontinum internal-eksternal. Dipersepsi mempunyai atribusi internal jika individu mempersepsi kesuksesan atau kegagalannya karena hasil dari usaha atau kemampuan sendiri (faktor disposisional atau personal), sedangkan dipersepsi mempunyai atribusi eksternal jika ia mempersepsi kesuksesan atau kegagalan sebagai hasil dari kekuatan di luar dirinya atau bukan merupakan tanggung jawab pribadinya, seperti keberuntungan atau nasib (faktor lingkungan).

**ALIMATUS SAHRAH, Pengaruh Atribusi Kesuksesan Terhadap Ketakutan
Untuk Sukses Pada Wanita Karir.....**

Pembuatan atribusi yang dilakukan seorang individu (atribusi internal atau eksternal) itu dipercaya akan mempengaruhi perilakunya di masa mendatang. Oleh karenanya pembahasan mengenai atribusi ini menjadi penting karena dalam kerangka berfikir atribusi penyebab, atribusi kesuksesan atau kegagalan yang dibuat seseorang akan berimplikasi pada harga diri dan usaha individu dalam pencapaian prestasi yang selanjutnya. Jika pembahasan atribusi ini dikaitkan dengan perilaku berprestasi, maka diprediksikan bahwa individu yang mempunyai atribusi internal adalah individu yang yakin terhadap kemampuan sendiri dalam meraih sukses, yakin bahwa usaha dan ketrampilannya sendiri dapat mengantarkannya pada suatu kesuksesan. Dengan kata lain bahwa para wanita karir yang menggunakan atribusi internal adalah individu-individu yang cenderung mengatribusikan perilakunya sebagai sesuatu yang bersifat personal atau disposisional. Sebaliknya para wanita karir yang menggunakan atribusi secara eksternal adalah individu-individu yang cenderung meletakkan atribusi perilakunya pada hal-hal yang berada di luar dirinya. Misalnya karena kesukaran tugas atau karena keberuntungan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa individu-individu yang mempunyai atribusi internal akan meletakkan atribusinya mengarah pada diri sendiri, sehingga mereka dapat melihat diri sendiri secara baik. Mereka lebih dapat melihat segi-segi positif yang ada dalam pribadinya dibandingkan para individu yang meletakkan atribusi perilakunya pada hal-hal yang bersifat eksternal. Diprediksikan pula bahwa mereka lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya daripada mereka yang mempunyai atribusi eksternal. Hal ini disebabkan karena orang-orang yang eksternal sering merasa kurang yakin terhadap diri mereka sendiri. Para wanita karir yang beratribusi eksternal lebih sering merasa menjadi korban dari lingkungannya, kurang mampu bertindak positif terhadap lingkungannya, kurang mampu mandiri, sering ragu-ragu dan kurang berani dalam menembus hambatan mencapai sukses.

Keadaan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Crandall yang dikutip Stein & Bailey (1973) bahwa perilaku berprestasi baik pada pria maupun pada wanita, adalah secara langsung mengarah kepada persetujuan sosial (*sosial approval*) dari apa yang dikehendaki oleh masyarakatnya. Hanya di dalam perkembangannya seorang wanita lebih peduli terhadap apa yang dikehendaki masyarakat terhadap dirinya daripada apa yang dirasakan oleh pria.

Dengan demikian maka dapat dihipotesiskan bahwa kelompok wanita karir yang melakukan atribusi kesuksesan secara eksternal cenderung akan mempunyai derajat t-sukses yang lebih tinggi dari kelompok wanita karir yang melakukan atribusi kesuksesan secara internal.

METODE PENELITIAN

Variabel dependen dari penelitian ini adalah t-sukses, dan variabel independennya adalah variabel atribusi kesuksesan, sedangkan jenis kelamin diperlakukan sebagai variabel moderator yang kedudukannya disejajarkan dengan variabel independen.

Untuk mengungkap variabel persepsi terhadap t-sukses dan atribusi kesuksesan digunakan metode angket *self report* dengan skala Likert. Dalam penelitian ini skala t-sukses yang dipergunakan adalah skala yang disusun oleh Sahrah (1996), dengan aitem-aitemnya yang disusun berdasarkan penelitian Larkin (1987), Zuckerman & Allison (1976), Good dan Good (1973), dan Pappo(1983). Pengadministrasian skala ini sama dengan FOOS (*Fear of Success Scale*) dari Zuckerman & Allison (1976). Adapun jumlah aitem yang valid dengan menggunakan teknik *Item Response Theory* (IRT), diperoleh sejumlah 58 aitem.

Skala atribusi kesuksesan yang dipergunakan dalam penelitian ini juga skala yang dipakai Sahrah (1996), yang dikonstruksi berdasarkan penelitian Larkin (1987), Rotter (dalam Marsh dkk. 1984) dan Weiner (1980). Skala ini menggunakan metode berstruktur dengan menggunakan penilaian bipolar, yang mengandung 62 aitem terdiri dari dimensi lokasi penyebab dan dimensi stabilitas yang masing-masing ada 21 butir, dengan $p < 0,05$. Koefisien reliabilitas alat ukur ini dihitung dengan menggunakan teknik reliabilitas Alpha, yang dilaporkan sebesar 0,7426 untuk dimensi lokal penyebab dan 0,7731 untuk dimensi stabilitas.

Subjek penelitian ini adalah para karyawan dan karyawan swasta, yang berumur antara 20 tahun sampai dengan 50 tahun, dan berpendidikan minimal sederajat SMU. Jumlah subjek penelitian sebanyak 149 orang, yang terdiri dari 84 orang karyawan, dan 65 orang pria (sebagai subjek pembanding).

Penelitian ini menggunakan menggunakan t-test untuk pengujian hipotesis dan ANOVA faktorial dua jalan (atribusi kesuksesan x jenis kelamin) sebagai tambahan analisis.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian ini disimpulkan tidak terbukti, karena walau dari perhitungan analisis t-test diperoleh hasil yang signifikan ($p < 0,05$) sebesar 3,492 tetapi diperoleh kesimpulan yang berkebalikan dengan apa yang dihipotesiskan. Hipotesis penelitian ini mengatakan bahwa kelompok wanita karir yang melakukan atribusi kesuksesan secara eksternal cenderung akan mempunyai derajat t-sukses yang lebih tinggi dari kelompok wanita karir yang melakukan atribusi kesuksesan secara internal, tetapi dari analisis diperoleh kesimpulan bahwa kelompok wanita karir yang melakukan atribusi kesuksesan secara internal-lah (rerata = 245,67) yang cenderung mempunyai derajat t-sukses yang lebih tinggi dari kelompok wanita karir yang melakukan atribusi kesuksesan secara eksternal (rerata = 207,10).

ALIMATUS SAHRAH, Pengaruh Atribusi Kesuksesan Terhadap Ketakutan Untuk Sukses Pada Wanita Karir.....

Adapun analisis tambahan yang menggunakan perhitungan teknik statistik ANOVA dua jalan yang menggunakan subjek pria dan wanita, ringkasannya dapat dilihat pada tabel 1, menyimpulkan bahwa: (1) antara pria dan wanita terdapat perbedaan yang signifikan ($F=12,12$; $p<0.01$), (2) antara kelompok atribusi internal dan eksternal tidak ada perbedaannya ($F=2,85$; $p>0.05$), dan (3) interaksi kelompok atribusi kesuksesan (internal - eksternal) dan kelompok jenis kelamin (pria – wanita) tidak berbeda secara signifikan ($F=0,185$; $p>0.05$).

Tabel 1
Ringkasan ANOVA Dua Jalan (Jenis-Kelamin dan Atribusi)

<u>Sumber</u>	<u>df</u>	<u>MS</u>	<u>F</u>	<u>Sign.</u>
J-kelm	1	27546.990	12.123	.001
Atribusi	1	6486.010	2.854	.093
Interaksi	1	419.943	.185	.668
Error	145	2272.374		
Total	149			

Dari hasil analisis ini terbukti bahwa t-sukses memang khas lebih dimiliki wanita (rerata = 235) daripada pria (rerata = 207), demikian juga penemuan tentang hasil atribusi kesuksesan yang hanya dapat termaknai ketika dianalisis dengan menggunakan subjek wanita saja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil kesimpulan penelitian Sahrah (1996), walau merupakan kebalikan dari penemuan tiga penelitian yang dilakukan di Amerika oleh Larkin (1987), Zuckerman & Larrance (1980), dan Zuckerman, dkk.(1980). Penelitian mengenai atribusi internal dan eksternal lain yang dilakukan di Indonesia, yang juga hubungan dengan jenis-kelamin dan *Locus of control* atau pusat pengendali atau lokasi penyebab adalah penelitian Haryanto (1988), Martaniah dkk. (1986), Partosuwido (1992). Dari penelitian-penelitian mereka tersebut didapatkan hasil yang hampir sama bahwa, hipotesis mengenai perbedaan lokasi penyebab antar pria dan wanita tidak terbukti, kecuali hasil penelitian Martaniah dkk. (1986) yang melaporkan adanya perbedaan tersebut pada suku Madura dan Sunda.

Hasil penelitian menegaskan bahwa wanita karier yang menggunakan atribusi kesuksesan internal lebih cenderung mengalami t-sukses daripada wanita karier yang menggunakan atribusi eksternal, mungkin dapat dijelaskan dari segi kebudayaan masyarakat Indonesia (Jawa). Kenyataan ini terjadi karena jika

dibanding dengan masyarakat Amerika, masyarakat Indonesia cenderung lebih kuat meyakini bahwa segala sesuatu itu akan dikembalikan kepada kekuasaan Tuhan. Bahwa manusia hanya dapat berusaha dan merencanakan jalan hidupnya, tetapi yang menentukan hasil rencana dan usaha itu adalah Tuhan. Hal ini terlihat jelas pada saat seseorang yang ingin mempunyai "hajad" (perkawinan, selamatan, khitanan dls.), ia sering mengekspresikan dengan kata-kata seperti: "jika Tuhan memberkati", "insya Allah", atau "*yen diparengake Gusti*".

Keyakinan bahwa sebab dari segala sesuatu itu (termasuk kesuksesan) yang menentukan kekuatan di luar diri individu disebut sebagai atribusi eksternal. Oleh karena itu, dibandingkan dengan wanita karir yang menggunakan atribusi kesuksesan secara eksternal akan lebih merasa dirinya "diberkati" atau "direstui" oleh faktor-faktor di luar dirinya. Dengan demikian, mereka cenderung kurang mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi negatif dari kesuksesan yang mungkin diraihinya. Atau dengan kata lain mereka kurang memiliki t-sukses dibandingkan dengan wanita karir yang menggunakan atribusi secara internal.

Perbedaanya hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang dilakukan di Amerika juga dapat diterangkan dari lebih kuatnya kontrol sosial di masyarakat Indonesia. Kontrol sosial di sini diartikan sebagai segala proses yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku (Roucek dalam Soekanto, 1982). Kontrol sosial ini dapat dilakukan secara sadar maupun secara tidak sadar oleh individu terhadap individu lain (misalnya seorang ibu mendidik anaknya untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lingkungannya, atau oleh individu terhadap suatu kelompok orang misalnya, seorang direktur terhadap bawahannya). Seterusnya, dari kelompok terhadap kelompok yang lain, atau oleh suatu kelompok terhadap individu.

Menurut Suseno (1988), kaidah dasar yang secara sadar dan teguh dipegang masyarakat Indonesia (Jawa) adalah prinsip rukun dan prinsip hormat. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari mereka (baik di keluarga, tempat kerja ataupun di masyarakat) selalu menjunjung tinggi dan melakukan kontrol sosial agar kedua prinsip itu tetap terpelihara. Oleh karena itu, ketika seseorang mempunyai atribusi kesuksesan secara internal (yang diketahui ia memiliki motivasi berprestasi yang tinggi), ia lebih merasakan adanya konflik antara keinginan diri sendiri dan apa yang dihendaki masyarakatnya. Konflik ini terasakan karena bagaimanapun jika ia memutuskan untuk menyimpang dari keinginan masyarakat maka tanggungjawab atas segala tindakannya harus dipikulnya sendiri (karena masyarakat menganggap telah menyimpang dari norma). Adapun kalau ia meletakkan atribusi secara eksternal maka tanggungjawab segala tindakannya bukan hanya terletak di pundaknya sendiri, seolah-olah ia akan lebih aman dan jika tindakannya berakibat yang tidak menyenangkan maka ia juga dapat menyalahkan hal-hal yang bukan dirinya.

**ALIMATUS SAHRAH, Pengaruh Atribusi Kesuksesan Terhadap Ketakutan
Untuk Sukses Pada Wanita Karir.....**

Sebenarnya dinamika ini dapat tepulang pada apa yang dihipotesiskan Horner (1972), bahwa t-sukses ini lebih banyak menghinggapi individu yang sadar bahwa dirinya sanggup atau mampu untuk meraih kesuksesan, tetapi ia merasa jika kesuksesan itu diraihny akan mengakibatkan dirinya memperoleh konsekuensi-konsekuensi negatif. Dengan demikian, individu yang mengalami t-sukses lebih cenderung terlihat *underachievement* terhadap kemampuannya yang sebenarnya (Weiner, 1980).

Jadi, wanita karir yang cenderung mengalami t-sukses adalah wanita yang lebih menggunakan atribusi secara internal, karena ia mampu melihat kesuksesan yang diperolehnya sebagai hasil kemampuan atau usahanya sendiri, tetapi karena tekanan sosial “mengharuskan” ia untuk menjaga keharmonisan lingkungannya, membuat ia merasa perlu untuk mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi negatif dari kesuksesan yang mungkin diraihny.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah hipotesis penelitian ini tidak terbukti, bahkan diperoleh berkebalikan hasil dengan apa yang dihipotesiskan. Hipotesis penelitian ini mengatakan bahwa kelompok wanita karir yang melakukan atribusi kesuksesan secara eksternal cenderung akan mempunyai derajat t-sukses yang lebih tinggi dari kelompok wanita karir yang melakukan atribusi kesuksesan secara internal, tetapi dari analisis diperoleh kesimpulan bahwa kelompok wanita karir yang melakukan atribusi kesuksesan secara internal-lah (rerata = 245,67) yang cenderung mempunyai derajat t-sukses yang lebih tinggi dari kelompok wanita karir yang melakukan atribusi kesuksesan secara eksternal (rerata = 207,10).

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, J.W. & Feather, N.T. (1966). *A Theory of Achievement Motivation*. New York: Wiley.
- Good, L.R. & Good, K.C. (1973). An objektive measure o the motive to avoid success. *Psychological Report*, 33, 1009-1010.
- Haryanto, B. (1988). Perbedaan “locus of control” dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar mata pelajaran matematika pada pelajar SMTA klas III jurusan A1 dan A2 di kabupan Purworjo. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Horner, M.S. (1970). The motive to avoid success and changing aspirations of college women. Dalam J.J. Conger. *Compemporary Issues in*

- Adolescence Development.*, 1975. New York: harper & Row, Publishers, Inc.
- Horner, M.S. (1972). Toward an understanding of achievement-related conflicts in women. *Journal of Social Issues*, 28, 2, 157-176.
- Horner, M.S. (1975). Femininity and successful achievement: A basic inconsistency. Dalam E. Krupat. *Reading and Conversation in Social Psychology: Psychology is Social*. 1975. Illinois: Scot, Foresman and Company. P. 78-85.
- Karpicke, S. (1980). Perceived and real sex differences in college student's career planning. *Journal of Counseling Psychology*, 44, 802-805.
- Larkin, L. (1987). Identity and fear of success. *Journal of Counseling Psychology*, 34, 1, 38-45.
- Martaniah, S.M., Retnowati, S. & Wulan, R. (1986). Penelitian "locus of control" mahasiswa Sunda, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, dan Cina. Suatu penelitian antar budaya. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Marsh, H.W., Cairns, L., Relich, J., Barnes, J. & Debus, R.L. (1984). The relationship between dimensions of self-attribution and dimensions of self-concept. *Journal of Educational Psychology*, 76, 1, 3-32.
- Pappo, M. (1983). Fear of success: the construction and validation of a measuring instrument. *Journal of Personality Assessment*, 47, 1, 36-41.
- Partosuwido, S.R. (1992). Penyesuaian diri mahasiswa dalam kaiannya dengan konsep diri, pusat kendali, dan status perguruan tinggi. *Disertasi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Rahayu, D. Soeseno, N. Seda, F. Soegono, A., (2002). Data dan Fakta Keterwakilan Perempuan Indonesia di Partai Politik dan Lembaga Legislatif, 1999–2001 (*Executive Summart*). Dipublikasikan pada Konferensi Pers tanggal 8 Maret.
- Sadli, S. (1988). Perempuan: Demansi manusia dalam proses perubahan sosial. *Pidato Ilmiah Dies Natalis Universitas Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Sahrah, A. (1996). Takut Sukses Wanita Karir. *Desertasi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UGM.
- Shaw, M.E. & Contanzo, P.R.,(1982). *Theories of Social Psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Inc.

ALIMATUS SAHRAH, *Pengaruh Atribusi Kesuksesan Terhadap Ketakutan Untuk Sukses Pada Wanita Karir.....*

- Suratiyah, K. (1991). Wanita dan penyimpangan. *Jawa Post*. 20 April.
- Suseno, F.M. (1988). *Etika Jawa: Sebuah analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Weiner, B. (1979). A theories of motivation for some classroom experiences. *Journal of Educational Psychology*, 71, 1, 3-25.
- _____. (1980). A cognitive (attribution) – emotion – action model of motivaed behavior: An analysis of judgement of help-giving. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39, 186-200.
- Zuckerman, M. & Allison, S.N. (1976). An objektive measure of fear of success: construction and validation. *Journal of Personality Assessment*, 40, 422-430.
- Zukerman, M., Larrance, D.T., Porac, J.F.A., & Blanck, P.D., (1980). Effect of fear of success on intrinsic motivations, causal attribution, and choice behavior. *Journal of Personality and Social psychology*, 39, 3, 503-513.